

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kejadian stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami lebih dari setengah balita di dunia. (Restika I, Saleh A, Syahrul S 2021). Prevalensi stunting di dunia mencapai lebih dari 40% (WHO, 2017), sitasi (BuruLaitupa R, Astuti A D, Tunny R, Rochmaedah 2022), sementara itu Pada tahun 2018 Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai negara dengan kejadian stunting terbanyak yaitu dengan persentase 30,8%, meskipun pada tahun 2021 angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 24,4% namun diperkirakan satu dari empat balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes 2021) sitasi (Hamid A, 2023). Karenanya sampai saat ini masih diperlukan Upaya penurunan stunting yang dilakukan oleh berbagai pihak terkait.

Kasus stunting ini memiliki dampak yang serius pada anak-anak yang terpapar, salah satunya risiko penyakit gastrointestinal yang dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan defisiensi mikronutrien (Aryu candra, 2020). Pengaruh gizi pada usia dini yang mengalami stunting dapat mengganggu pertumbuhan tinggi dan berat badan akan berlanjut pada masa remaja (Siregar nurainun, Dermawan A, 2022) Stunting pada usia lima tahun cenderung menetap sepanjang hidup, dan kemudian berkembang menjadi seorang dewasa yang terganggu pada kesehatan dan produktivitas. Anak yang mengalami stunting biasanya mengalami gangguan terhadap kecerdasan kognitif sehingga akan sulit dalam memahami suatu pengetahuan (Kabo A M, Sambo M, Madu Y G, Tandiboro, 2022), hal ini tentu berdampak terhadap psikologis, anak akan mudah cemas, rentan depresi, dan juga kepercayaan diri yang rendah.

Terjadinya kasus stunting tentu didasarkan oleh faktor penyebab yang ada, faktor secara langsung meliputi asupan nutrisi tidak adekuat seperti tidak adanya pola makan yang sehat atau bervariasi yaitu berhubungan dalam pengenalan makanan lain selain ASI (Rahmawati W, Olo AA, Mediani H, S 2021), dan juga anak yang mengalami imunitas tubuh rendah kemudian rentan terkena infeksi, (

Kabo A M, Sambo M, Madu Y G, Tandiboro 2021), sedangkan secara tidak langsung stunting disebabkan oleh ASI Eksklusif, pola asuh, akses yang belum memadai untuk mendapat pengetahuan dari pelayanan kesehatan mengenai praktik pangan dan pemberian makanan yang tepat, (Aryu candra, 2020) dan lingkungan yang mungkin tidak mencakup air bersih, dan sanitasi. Faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang tidak memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku *hygiene* mencuci tangan yang buruk (Rahmawati W,Olo AA,Mediani H,S 2021)

Pencegahan stunting harus dilakukan sejak dini, bahkan sejak masa kehamilan, yang dapat kita lakukan adalah dengan memberikan Asi Eksklusif sampai bayi usia 6 bulan yaitu tanpa memberikan tambahan makanan atau asupan cairan apapun. ASI berpeluang mengurangi stunting pada anak karena mengandung protein whey dan kolostrum yang dinilai mampu meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi yang terbilang rentan. Adanya hubungan antara status pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian stunting berkaitan dengan kandungan zat gizi di dalam ASI yang tidak didapatkan oleh bayi secara maksimal sehingga memicu kejadian stunting) (Devi F S, 2023)

Banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah salah satunya gencar mempromosikan ASI Eksklusif, karena dapat meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi, namun demikian cakupan pemberian ASI eksklusif ternyata masih rendah. Menurut WHO (*World Health Organization*) hanya 32,6% dari 136,7 juta bayi lahir di seluruh dunia yang diberi ASI eksklusif, sedangkan secara nasional di Jawa Barat bayi usia 6 bulan yang mendapatkan ASI sebanyak 80,5% , hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain, ibu menyusui yang tidak melakukan ASI Eksklusif dengan baik dengan alasan karena ketidاكلancaran ASI. Faktor yang menjadi penyebab ketidاكلancaran ASI meliputi, nutrisi dan asupan cairan ibu, status kesehatan ibu, manajemen laktasi yang kurang tepat yaitu frekuensi dalam menyusui, hisapan bayi, serta psikologis ibu (Nuraini Y, 2021). Beberapa penelitian membuktikan bahwa pijat oksitosin, konsumsi sayuran hijau serta buah buahan dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi ASI ibu menyusui, sayuran hijau mengandung vitamin sebagai antioksidan dan fitoestrogen yang membantu

peningkatan produksi ASI. Pemberdayaan pijat oksitosin juga memberikan pengaruh terhadap hormon oksitosin untuk kelancaran ASI dengan cara merangsang alveoli yang bekerja aktif untuk berekspresi dalam pembentukan ASI.

Oleh karena itu, untuk mengatasi beberapa kendala pada ibu menyusui maka peran Bidan dibutuhkan selama periode ibu menyusui mulai dari kontak sedini mungkin agar dapat maksimal dalam memberikan ASI Eksklusif, langkah dalam mengatasi hal tersebut yaitu dengan memberdayakan ibu seperti memberikan edukasi ASI Eksklusif, manajemen laktasi yang baik, teknik pijat oksitosin, status kesehatan ibu, serta asupan nutrisi ibu perlu seimbang dengan pola makannya seperti gizi seimbang dengan mengkonsumsi berbagai makanan, terutama sayuran berwarna hijau yang baik untuk melancarkan ASI, harapannya hal tersebut dapat mendorong peningkatan prolaktin, oksitosin sehingga mendapatkan produksi ASI yang lancar. Maka dari itu penulis ingin mencoba mengaplikasikan pemberian asuhan terhadap Ny P dengan pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan keberhasilan ASI Eksklusif (Suryantini N, 2021)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut “ Asuhan Kebidanan Pada Ny.N 35TH G4P3A0 Berupa Pijat Oksitosin Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas BUNDER ”

C. Tujuan Penyusunan Laporan

1. Tujuan Umum

Penulis mampu melakukan “ Asuhan Kebidanan Pada Ny.N 35TH G4P3A0 Berupa Pijat Oksitosin Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di UPTD Puskesmas BUNDER “ sesuai dengan standar pelayanan kebidanan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data subjektif Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan Masa Nifas Berupa Pijat Oksitosin Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Edukasi Konsumsi Sayuran Hijau serta Buah-buahan untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Bunder Kabupaten Cirebon

- b. Mampu melakukan pengkajian data Objektif Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan Masa Nifas Berupa Pijat Oksitosin Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Edukasi Konsumsi Sayuran Hijau serta Buah-buahan untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Bunder Kabupaten Cirebon
- c. Mampu melakukan penatalaksanaan sesuai analisis masalah secara terfokus pada Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan Masa Nifas Berupa Pijat Oksitosin Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Edukasi Konsumsi Sayuran Hijau serta Buah-buahan untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Bunder Kabupaten Cirebon
- d. Mampu melakukan evaluasi Pemberdayaan Ibu dan Keluarga berbasis kearifan lokal berupa Edukasi Konsumsi Sayuran Hijau serta Buah-buahan untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Bunder Kabupaten Cirebon
- e. Mampu mengidentifikasi adanya kesenjangan antara teori dengan praktik di lapangan terkait Asuhan Kebidanan Pada Persalinan dan Masa Nifas Berupa Pijat Oksitosin Melalui Pemberdayaan Ibu dan Keluarga Edukasi Konsumsi Sayuran Hijau serta Buah-buahan untuk Keberhasilan ASI Eksklusif di Puskesmas Bunder Kabupaten Cirebon.

D. Manfaat Penyusunan Laporan

1. Manfaat Teoritis

Hasil asuhan ini diharapkan mampu meningkatkan wawasan dan pengetahuan serta bahan bacaan perpustakaan, khususnya bagi mahasiswa dan pembaca lainnya dengan pemberian Asuhan Kebidanan Pada Ny.N 35TH G4P3A0 Berupa Pijat Oksitosin Edukasi Pemenuhan Gizi untuk Keberhasilan ASI Eksklusif.

2. Manfaat Praktis

Melalui asuhan kebidanan yang diberikan di lahan praktik dalam pemberian terapi nonfarmakologi ini diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi ketidaktepatan manajemen laktasi dan keberhasilan ASI Eksklusif melalui metode pemberdayaan ibu dan keluarga dengan memanfaatkan kearifan lokal.